

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hindia Belanda terutama keresidenan Priangan telah menampilkan sesuatu yang menarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke wilayah ini. Keindahan, keragaman dan harmoni yang ditampilkan oleh alam, budaya dan masyarakat Priangan telah menumbuhkan kekaguman para wisatawan untuk berkunjung.<sup>1</sup>

Wilayah di Priangan yang menjadi salah satu tujuan utama para wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah Garut. Kondisi alam yang dimiliki Garut sangat cocok dijadikan lokasi wisata yang menawan karena wilayah Garut memiliki udara sejuk dengan iklim tropis yang lembab, didukung dengan kondisi geografis dan bentang alamnya yang indah serta rangkaian gunung aktif.

Proses awal pengembangannya, kondisi alam Garut yang ideal menjadikan kawasan perbukitan banyak dijadikan perkebunan teh dan kina pada tahun 1880-an. Hal ini didukung pula oleh adanya liberalisasi ekonomi yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda menyebabkan daerah Priangan, khususnya Garut dibanjiri investasi swasta. Kondisi alam Garut yang sangat cocok untuk mengembangkan ekonomi berbasis pertanian, menjadikan Garut turut berkontribusi pada ekspor produk pertanian di Hindia Belanda. Seiring dengan kemajuan tersebut, pemerintah Hindia Belanda melalui perusahaan kereta api Staatsspoorwegen (SS) kemudian membangun jalur kereta api Cicalengka –

---

<sup>1</sup> Gregorius Andika Ariwibowo, 'Karesidenan Priangan Di Mata Para Pelancong Pada Pertengahan Abad Ke-19 Hingga Awal Abad Ke-20', dalam *Jurnal Patrawidya*, Vol. 16, No. 3, 2016., hlm. 341.

Cilacap dengan cabang di stasiun Cibatuh hingga Garut dan mulai beroperasi pada tahun 1889. Rute tersebut kemudian diperpanjang ke Cikajang yang berada di pegunungan dengan ketinggian 1246 mdpl. Selain itu pemerintah membangun pula sejumlah infrastruktur lainnya seperti jalan raya.<sup>2</sup>

Mulai berkembangnya perekonomian di Garut membuat banyak orang asing tinggal di wilayah ini. Kemajuan transportasi yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda ini tentunya semakin mempermudah akses menuju Garut serta telah membuka pintu bagi pengembangan pariwisata di Garut. Garut yang pada awalnya sepi dan cenderung dihindari, berubah menjadi kawasan yang ramai. Banyak orang-orang Eropa di Hindia Belanda memanfaatkan waktu luangnya dengan melakukan perjalanan ke Garut. Udara yang sejuk dan bersih disukai oleh orang-orang Eropa sebagai tempat menyegarkan diri dari cuaca panas perkotaan.<sup>3</sup>

Garut kemudian berkembang menjadi salah satu destinasi favorit bagi para wisatawan yang datang baik dari Hindia Belanda maupun luar negeri. Keindahan panorama alam yang disuguhkan Garut menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Garut. Destinasi wisata yang ada di Garut salah satu di antaranya ada Gunung Papandayan yang merupakan salah satu destinasi utama para wisatawan yang akan berkunjung ke Garut.<sup>4</sup> Sepanjang perjalanan wisatawan disuguhi pemandangan alam yang indah dengan udara tropis

---

<sup>2</sup> Iwan Hermawan, Jalur Garut--Cikajang: Pengembangan Perkeretaapian Di Selatan Jawa Barat Masa Kolonial dalam *jurnal Panalungtik*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 38.

<sup>3</sup> Irfal Mujaffar, "Kompetisi Dan Kolaborasi: Strategi Hotel-Hotel Pegunungan (Berghotel) di Garut Pada Masa Kolonial (1890-1942)", dalam *jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 200-201.

<sup>4</sup> Andi Arismunandar, Reiza D Dienaputra, dan R.M Mulyadi, 'Dari Pasanggrahan Hingga Grand Hotel: Akomodasi Penginapan Untuk Turis Pada Masa Hindia-Belanda Di Priangan (1869-1942)', dalam *Jurnal Patanjala.*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 164.

yang hangat serta sejuk ditambah suara riuh pepohonan dan kicauan burung di sekitar Gunung Papandayan. Tidak hanya Gunung Papandayan saja, masih terdapat keindahan alam lainnya di wilayah Garut seperti Gunung Cikuray, Gunung Guntur, Situ Bagendit, Kawah Papandayan, Telaga Bodas dan masih banyak destinasi wisata lainnya.<sup>5</sup>

Garut semakin populer sebagai salah satu destinasi unggulan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Hotel-hotel mulai banyak didirikan sebagai sarana penunjang kegiatan pariwisata di Garut, salah satunya ada Grand Hotel Ngamplang yang berada di kaki Gunung Cikuray. Hotel tersebut telah menjadi tempat beristirahat favorit bagi para wisatawan dengan menawarkan berbagai sarana rekreasi. Adanya Grand Hotel Ngamplang tersebut julukan *Swiss Van Java* untuk Garut muncul. Pengunjung dari Grand Hotel Ngamplang dapat melihat dengan jelas Garut dikelilingi oleh pegunungan layaknya di kota-kota yang berada di Swiss.<sup>6</sup> Organisasi yang mengatur kegiatan pariwisata di Hindia Belanda resmi yaitu Vereeniging Toeristenverkeer resmi didirikan pada tanggal 13 April 1908.<sup>7</sup>

VTV mulai gencar menawarkan paket menjelajahi Garut melalui buku panduan maupun Iklan serta menjadikan Garut sebagai bagian dari paket perjalanan untuk para wisatawan yang akan mengelilingi Jawa. Banyak bangsawan yang turut berkunjung ke Garut di antaranya Raja Leopold III dan permaisurinya Astrid, ada

---

<sup>5</sup> Rudy Pramono., dkk, 'Economics and Tourism as Agents of Global Connection: Garut Mid-19th Century to Mid20th Century', dalam jurnal *International Journal of Sustainable Development and Planning*, Vol. 17, No. 2,2022, hlm. 450.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

<sup>7</sup> Achmad Sunjayadi, *Pariwisata Di Hindia-Belanda 1891-1942* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 138.

pula seorang komedian terkenal dunia Charlie Chaplin, serta seorang aktris dan penyanyi Renate Mueller sepanjang tahun 1928.

Sarana transportasi di Garut secara umum telah berkembang cukup baik. Jalan-jalannya terawat dengan baik dan sangat bagus untuk dipakai oleh kendaraan bermotor dalam melakukan perjalanan ke seluruh pelosok Garut. Perjalanan menggunakan kereta api dari Bandung ke Garut dan Tasikmalaya dapat ditempuh sekitar tiga jam. Kemajuan transportasi yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda tersebut telah membuka pintu bagi pengembangan pariwisata di Garut, ditambah dengan keindahan alam Garut yang telah mengundang banyak wisatawan untuk mengunjungi Garut.<sup>8</sup>

Sebuah asosiasi pariwisata daerah di Garut yang bernama Vereeniging Mooi Garoet didirikan pada tanggal 14 Februari 1934.<sup>9</sup> Asosiasi ini bertujuan untuk representasi dari kepentingan Garut dengan mempromosikan wilayah Garut sebagai tempat tinggal yang nyaman dan daerah pariwisata. Adanya asosiasi tersebut Garut sering kali mengadakan kegiatan pariwisata yang dipadukan dengan kegiatan olahraga sehingga para peserta diperlihatkan panorama Indah Garut. Selain itu untuk mempromosikan Garut sebagai tempat destinasi wisata, VTV bekerja sama dengan Asosiasi Mooi Garoet serta hotel-hotel Garut untuk menerbitkan majalah edisi khusus Garut dengan nama *Tourism in Netherland India*. Majalah tersebut memuat 57 foto, 47 foto di antaranya merupakan foto berobjek Garut dan

---

<sup>8</sup> Pramono and others, *op.cit.*, hlm. 453.

<sup>9</sup> Sunjayadi, *op.cit.*, hlm. 166.

sekitarnya. Misalnya, foto mesjid Garut, taman Hotel Villa Dolce, pasangan pengantin Sunda, Hotel Ngamplang, kebun teh, Gunung Papandayan.<sup>10</sup>

Situasi perang yang terjadi memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan pariwisata di Hindia Belanda sejak tahun 1937. Situasi perang di Eropa yang diawali saat Jerman mulai menyerbu Polandia pada tahun 1939 berpengaruh pada kegiatan pariwisata di Hindia Belanda yang mana wisatawan Eropa tidak lagi menjadi sasaran promosi pariwisata. Hal tersebut menyebabkan penurunan wisatawan yang datang ke Hindia Belanda.

Tertarik dengan hal tersebut, peneliti berusaha mengangkat penelitian tentang Pariwisata di Garut pada masa kolonial Belanda dari tahun 1934-1942. Batas spasialnya yaitu pariwisata di wilayah Garut. Kemudian, untuk batas temporal awalnya di tahun 1934 karena pada tahun tersebut asosiasi pariwisata daerah didirikan di Garut dengan nama Vereeniging Mooi Garoet dan untuk batas temporal akhirnya di tahun 1942 karena pada tahun tersebut kekuasaan Belanda di Hindia Belanda berakhir.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, sedangkan rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui proses pengumpulan data.<sup>11</sup> Rumuskan masalah dalam skripsi ini yaitu “Bagaimana Pariwisata Garut Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1934-1942?”.

---

<sup>10</sup> Achmad Sunjayadi, ‘Kabar Dari Koloni: Pandangan Dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda Tentang Turisme Di Hindia Belanda (1909-1940)’, dalam *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 5, No. 1, 2014, hlm. 57.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2016), hlm. 35.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pariwisata di Garut tahun 1900-1934?
2. Bagaimana organisasi-organisasi pariwisata Garut?
3. Bagaimana pariwisata Garut pada tahun 1934-1942?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan:

1. Pariwisata di Garut tahun 1900-1934.
2. Organisasi-organisasi pariwisata Garut.
3. Pariwisata Garut pada tahun 1934-1942.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait khususnya masyarakat Garut dan agar dapat bermanfaat secara teoretis, praktis, maupun empiris. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah meningkatkan wawasan, penelaahan kajian sejarah, serta memberikan informasi mengenai pariwisata Garut pada masa kolonial Belanda tahun 1934-1942.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sarana yang bermanfaat dalam memberikan pengetahuan tentang pariwisata Garut pada masa kolonial Belanda

tahun 1934-1942. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.3 Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan empiris kepada pembaca dalam mengkaji pariwisata di Garut serta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai historiografi Kabupaten Garut khususnya di sektor pariwisata.

### 1.5 Landasan Teoritis

#### 1.5.1 Kajian Teori

##### 1.5.1.1 Teori Perubahan *Challenge and Response*.

Skripsi ini menggunakan teori perubahan *Challenge and response* yang dikemukakan oleh Arnold Joseph Toynbee (1889-1975) untuk menggambarkan tentang hubungan sebab akibat yang mempengaruhi kondisi pariwisata masa kolonial di Garut. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat banyak mendapatkan tantangan. Setiap tantangan yang didapatkan selalu menimbulkan respon, baik secara positif maupun negatif. Seorang sejarawan Inggris bernama Arnold J. Toynbee yang menerangkan bahwa budaya bisa muncul karena adanya tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya serta pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan oleh sebagian kecil pemilik kebudayaan. Menurutnya sebuah tantangan dan respon muncul akibat adanya kausalitas baik dari ide, wacana maupun gerak.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Toynbee, J Arnold., *A Study of History, Jilid 12*. (London: Oxford University Press. 1961). Hlm. 307-208.

Teori Arnold J. Toynbee didasarkan pada penyelidikan berbagai kebudayaan di dunia, sehingga ia berpandangan bahwa kebudayaan akan berkembang dan mencapai puncaknya kemudian akhirnya berhasil mendapatkan sesuatu yang gemilang. Berdasarkan hal tersebut, maka teori ini menyatakan bahwa dalam gerak sejarah tidak terdapat hukum tertentu yang menguasai dan mengatur tumbuh atau hancurnya kebudayaan-kebudayaan dengan pasti.<sup>13</sup>

Teori ini ditegaskan pula oleh Nasruloh dalam bukunya berjudul *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi* mengenai teori tantangan dan respon yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee yaitu teori tentang dialektika sejarah dan budaya akibat kausalitas dari adanya tantangan dan respon baik dalam sebuah ide, wacana atau gerakan. Sebuah kebudayaan terjadi atau dilahirkan karena adanya tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dengan sekitarnya. Teori ini timbul karena adanya rangsangan, sehingga dari rangsangan tersebut muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Rangsangan ini cenderung dilakukan oleh segelintir orang yang dinamakan sebagai kelompok minoritas dominan.<sup>14</sup>

Pertumbuhan sebuah budaya tergantung pada perilaku minoritas (elit) kreatif. Segala tindakan sosial adalah karya individu-individu pencipta atau terbanyak karya minoritas kreatif. Akan tetapi kebanyakan manusia cenderung tetap bertahan dengan cara-cara hidup yang lama. Dengan pimpinan elit, kebudayaan akan tumbuh

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 307-308.

<sup>14</sup> Muslim Guchi dan Satrio Awal Handoko, *Narrative Of Nationalism in the Indonesian High School History Textbooks For Grade XI* dalam jurnal *Historika* vol. 22, No. 2. 2019. Hlm. 82.



melalui serangkaian tanggapan yang berhasil menghadapi tantangan yang berkelanjutan.<sup>15</sup>

Penerapan teori ini mengacu pada keadaan awal pariwisata Hindia-Belanda khususnya Garut dengan kondisi alamnya yang indah memiliki potensi untuk dijadikan industri pariwisata. Namun pada periode awal kegiatan pariwisata belum tersedia unsur-unsur pendukung seperti transportasi, infrastruktur dan akomodasi. Sehingga dari hal tersebut pemerintah kolonial Belanda serta organisasi-organisasi yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata berupaya membangun dan mengembangkan wilayah-wilayah di Hindia Belanda untuk dijadikan destinasi wisata.

### **1.5.1.2 Pariwisata**

Secara *etomologi* kata pariwisata, berasal dari bahasa sansakerta yang terdiri dari kata *pari* dan *wisata*. Kata *pari* memiliki arti banyak atau berkali-kali sedangkan kata *wisata* memiliki arti pergi atau bepergian. Arti dari kata pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain.<sup>16</sup>

Penggunaan bahasa asing, cukup dengan satu kata yaitu *Tourism* yang memiliki arti wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kemudian dalam bahasa Indonesia sendiri kata-kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda dan dalam penggunaannya pun tidak sama.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>16</sup> Regina Rosita Butarbutar dkk, *Pengantar Pariwisata* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), hlm. 23.

Definisi pariwisata dalam kamus besar bahasa Indonesia, pariwisata memiliki arti suatu kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan rekreasi. Pada awalnya istilah pariwisata digunakan pertama kali di tahun 1959 dalam sebuah Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Penggunaan istilah pariwisata digunakan sebagai pengganti kata *Turisme*.<sup>17</sup>

Untuk pemahaman awal mengenai pembahasan pariwisata bisa dimulai dengan mengetahui perbedaan terminologi dari kata wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Pengertian wisata sendiri merupakan sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela memiliki tujuan berlibur, bersifat sementara, pergi ke suatu tempat tertentu dan dilakukan oleh seorang individu ataupun kelompok. Adapun beberapa contoh dari penggunaan kata wisata yang sering dikaitkan dengan beberapa subjek tertentu seperti: Wisata petualangan, Wisata Agro, Wisata Ekologi, Wisata Bisnis dan Wisata Minat khusus.<sup>18</sup>

Pengertian pariwisata adalah suatu kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan atau pelancong untuk bepergian ke suatu tempat untuk sementara sebagai pemenuhan keperluan: liburan, bisnis, kesehatan, religi dan sebagainya yang difasilitasi oleh pemerintah, pengusaha dan masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan kegiatan berwisata. Jadi kegiatan pariwisata ini lebih merujuk kepada berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan fasilitas atau layanan yang sudah disediakan oleh pemerintah, masyarakat atau pengusaha.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muchamad Zaenuri, *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: e-Gov Publishing, 2012), hlm. 45.

<sup>18</sup> Zaenuri, *op.cit.*, hlm. 48.

<sup>19</sup> Bungaran A Simanjuntak, F Tanjung, dan R Nasution, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017), hlm. 2.

Kepariwisata memiliki pengertian yaitu keseluruhan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan pengusaha dalam rangka menciptakan pariwisata yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, pelestarian sumber daya alam, budaya. Serta memperhatikan beberapa kepentingan seperti kepentingan politik, sosial dan budaya serta keamanan.<sup>20</sup>

Terminologi kepariwisataan lebih bersifat kompleks karena berhubungan dengan beberapa sektor lain sehingga kepariwisataan ini lebih kepada kegiatan pariwisata secara keseluruhan yang bersifat multidimensi serta multidisiplin sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan setiap orang dan negara dan berhubungan dengan wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah dan pengusaha.

Kegiatan pariwisata memiliki banyak pengaruh terhadap aspek kehidupan manusia sehingga hal tersebut telah menarik perhatian kaum akademisi untuk mengkajinya bahkan ada yang mengusulkan untuk dijadikan sebagai disiplin ilmu sendiri yang disebut sebagai *Tourismologi*. Usulan tersebut berdasarkan karena pariwisata merupakan suatu fenomena yang rumit sehingga tidak mudah dipahami secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai sudut pandang keilmuan yang ada sekarang.<sup>21</sup>

Di samping dari kepastian apakah kajian pariwisata merupakan sebuah ilmu atau tidak, namun sudah banyak penelitian mengenai pariwisata baik itu secara teoritis maupun empiris. Pariwisata sendiri memiliki sejarah dan pustaka serta

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>21</sup> Zaenuri, *op.cit.*, hlm. 49.

mempunyai susunan internal dengan dasar-dasar fungsinya dan sangat sensitif terhadap pengaruh eksternal, baik dari budaya ataupun kejadian alam, hal-hal tersebut dapat dianalisis secara ekonomi ataupun sosial.<sup>22</sup>

Teori pariwisata menurut Jafari dalam buku Pengantar Pariwisata merupakan pembahasan mengenai manusia yang berwisata dengan berbagai pengaruhnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Murphy berpendapat bahwa kegiatan pariwisata merupakan kelengkapan dari unsur-unsur yang berkaitan seperti wisatawan (pelancong), destinasi wisata, perjalanan, industri dan lain-lain, sebagai hasil dari kegiatan wisata.

Terdapat pula batasan mengenai aktivitas pariwisata seperti rumusan yang diberikan oleh *World Trade Organization* (WTO) yaitu: (1) *traveler* yang merupakan orang yang melakukan kegiatan perjalanan antara dua atau lebih lokalitas, (2) *visitor* merupakan seseorang yang melakukan kegiatan pariwisata ke daerah yang bukan tempat tinggalnya serta tidak bertujuan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan, (3) *tourist* merupakan kegiatan menghabiskan waktu kurang lebih satu hari di daerah yang dikunjungi.<sup>23</sup>

Sejalan dengan rumusan tersebut, ciri pokok dari adanya kegiatan pariwisata menurut Richardson dan Fluker yaitu adanya unsur perjalanan atau *travel* yang dilakukan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, perjalanan dilakukan dalam beberapa waktu tertentu atau sementara dan tujuan dari perjalanan tersebut bukan untuk mencari nafkah atau pekerjaan.

---

<sup>22</sup> Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata*, (Badung Bali: Noah Aletheia, 2018), hlm. 25.

<sup>23</sup> Zaenuri, *op.cit.*, hlm. 50.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan dari adanya kegiatan pariwisata mesti berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan dan pengembangan fasilitas pendukung seperti transportasi wisata, tempat singgah.<sup>24</sup>

Peneliti hendak menggunakan teori pariwisata sebagai alat bantu dalam mengkaji mengenai kegiatan awal pariwisata di Garut sebelum dibentuknya organisasi resmi yang mengatur jalannya aktivitas pariwisata di Hindia Belanda, khususnya di Garut.

### **1.5.1.3 Teori Konsentris**

Skripsi ini menggunakan teori konsentris untuk mengkaji perubahan kondisi fisik kota Garut akibat dari adanya kegiatan pariwisata di Garut. Teori konsentris dikemukakan oleh E.W Burgerss, seorang sosiologis beraliran human ecology yang merupakan hasil penelitian Kota Chicago pada tahun 1923. Burgess menggambarkan struktur kota sebagai pola lima zona lingkaran konsentris. Menurut model konsentris ini, dinamika perkembangan kota akan terjadi dengan meluasnya zona pada setiap lingkaran. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, berkembang pula jumlah penduduk dan jumlah struktur yang dibutuhkan masyarakat dalam menunjang kehidupannya.<sup>25</sup>

Kota-kota ini mengalami perkembangan atau pemekaran dari pusatnya, kemudian seiring bertambahnya penduduk kota meluas ke daerah pinggiran atau

---

<sup>24</sup> Setia Sapta dan Landra, *op.cit.*, hlm. 26.

<sup>25</sup> Beni Ahmad, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 55

menjauhi pusat. Berdasarkan teori konsentris, wilayah kota dibagi menjadi lima zona sebagai berikut:

1. Zona 1 yaitu zona daerah pusat kegiatan (DPK) atau *central business district*. Daerah ini merupakan pusat dari segala kegiatan kota, antara lain politik, sosial-budaya, ekonomi dan teknologi.
2. Zona 2 yaitu daerah peralihan atau *transition zone*. Zona ini merupakan daerah yang mengalami penurunan kualitas lingkungan permukiman yang terus menerus dan semakin lama semakin hebat. Penyebabnya adalah adanya intrusi fungsi yang berasal dari zona pertama sehingga perbauran permukiman dengan bangunan bukan untuk permukiman seperti gudang kantor dan lain-lain sehingga sangat mempercepat terjadinya deteriorisasi.
3. Zona 3 yaitu perumahan pada pekerja bebas. Daerah ini paling banyak ditempati oleh pekerja-pekerja, baik pekerja pabrik ataupun industri. Di antaranya adalah pendatang baru dari zona 2 yang menginginkan tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerjanya.
4. Zona 4 yaitu permukiman lebih baik. Daerah ini dihuni oleh penduduk yang berstatus ekonomi menengah tinggi, walaupun tidak berstatus ekonomi sangat baik, mereka kebanyakan mengusahakan bisnis-bisnis kecil, para profesional, pada pegawai dan sebagainya. Kondisi ekonomi umumnya stabil sehingga lingkungan permukimannya menunjukkan tingkat keteraturan yang cukup tinggi
5. Zona 5 yaitu penglaju atau *commuter zone*. Daerah ini tercipta akibat interaksi-interaksi dan interelasi elemen sistem kehidupan perkotaan dan

mengenai kehidupan manusia maka sifatnya pun sangat dinamis dan tidak statis. Timbulnya penglaju merupakan suatu akibat adanya proses desentralisasi permukiman sebagai dampak sekunder dari teknologi di bidang transportasi dan komunikasi.<sup>26</sup>

Penerapan teori konsentris mengacu kepada periode tahun 1920-1940 Garut mengalami perubahan fisik yang sifatnya konsentris karena pada saat itu mulai dibangunnya beberapa infrastruktur seperti stasiun kereta api, hotel-hotel, pertokoan dan lain-lain menjadikan wilayah kota Garut berkembang menjadi pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan, serta salah satu destinasi pariwisata.

### **1.5.2 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka diperlukan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut berguna untuk memperkuat analisis dengan membandingkan konsep yang ada dari buku-buku dengan karya lain serta data yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti mencari sumber bacaan untuk dijadikan data penelitian untuk membantu peneliti dalam mengkaji *pariwisata Garut pada masa kolonial Belanda tahun 1934-1942*. Buku-buku yang membahas tentang sejarah pariwisata Garut masih sedikit, sehingga peneliti menemukan kesulitan dalam mengumpulkan sumber. Namun meskipun begitu, peneliti mampu menemukan beberapa buku yang membahas tentang sejarah pariwisata Garut

Skripsi ini menggunakan 4 pustaka utama untuk mendeskripsikan pariwisata Garut yaitu *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*, *Vereeniging*

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

*Toeristenverkeer Batavia (1908-1942): Awal Turistme Modern di Hindia Belanda, Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Hingga Masa Kemerdekaan, Budaya Garut: Serta Pernak-perniknya.* Sebagian besar data yang terdapat pada pustaka tersebut digunakan untuk penelitian skripsi ini.

#### 1.5.2.1 Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942),

Buku yang ditulis oleh Achmad Sunjayadi berjudul *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)* diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2019. Buku tersebut menjelaskan mengenai kegiatan awal pariwisata di Hindia Belanda pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan beberapa tokoh perintisnya, selain itu dijelaskan pula beberapa organisasi atau asosiasi pendukung kegiatan pariwisata di Hindia-Belanda yang tentunya mempunyai pengaruh juga terhadap pariwisata di Garut. Organisasi Hindia Belanda yang mengatur jalannya Pariwisata bernama Vereeniging Toeristenverkeer Batavia (VTV) dibentuk pada tahun 1908. VTV juga mendirikan beberapa kantor cabang di Jawa, Sumatra dan Bali. Garut juga memiliki asosiasi pariwisata daerah yang didirikan oleh pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kegiatan pariwisata di Garut dengan nama Vereeniging Mooi Garoet pada tahun 1934.

Buku ini juga menjelaskan tentang aktivitas promosi pariwisata di Hindia Belanda yang menjadi tujuan dari dibentuknya VTV oleh pihak pemerintah dan swasta. Mempromosikan kegiatan pariwisata di Hindia Belanda merupakan upaya pemasaran yang memadukan unsur produk, harga dan tempat. Selain itu dijelaskan pula mengenai kebijakan pariwisata, rencana dan upaya awal hingga kritik dan kendala yang dihadapi pemerintah. Peneliti akan menempatkan buku ini sebagai



sumber rujukan alternatif yang bersifat sekunder karena buku ini memiliki peran penting yang isinya mencakup informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### 1.5.2.2 Vereeniging Toeristenverkeer Batavia (1908-1942): Awal Turistme Modern di Hindia Belanda

Buku yang ditulis oleh Achmad Sunjayadi yang berjudul *Vereeniging Toeristenverkeer Batavia (1908-1942): Awal Turistme Modern di Hindia Belanda*, diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI tahun 2007. Buku ini membahas mengenai organisasi pariwisata di Hindia Belanda bernama Vereeniging Toeristenverkeer (VTV) yang pembentukannya menjadi penanda awal pariwisata modern di Hindia Belanda. organisasi ini mengawali kegiatannya di Jawa, meluas ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga kepulauan Maluku. Selain itu dibahas juga mengenai alasan pembentukan organisasi tersebut serta kondisi pariwisata Hindia Belanda pada masa kolonial Belanda. peneliti yang akan menyinggung mengenai organisasi yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan pariwisata di Garut, maka peneliti akan menempatkan buku ini sebagai sumber rujukan alternatif yang bersifat sekunder karena buku ini memiliki peran penting yang isinya mencakup informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### 1.5.2.3 Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Hingga Masa Kemerdekaan

Buku berjudul *Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Hingga Masa Kemerdekaan* yang ditulis oleh Kunto Sofianto, diterbitkan oleh Alqaprint Jatinangor, Sumedang tahun 2001. Dalam buku tersebut membahas tentang sejarah kota Garut dari masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Selain itu

dalam buku ini juga membahas tentang keadaan umum penduduk di Garut, kehidupan sosial ekonomi serta kebudayaan masyarakat Garut pada masa kolonial Hindia Belanda.

Pembahasan dalam historiografi di buku tersebut hanya membahas secara umum sejarah Garut, sehingga pembahasan tentang pariwisata Garut pada masa kolonial hanya disinggung beberapa kali seperti peran masyarakat pribumi saat semakin berkembangnya kota Garut sebagai kota pariwisata serta membahas beberapa hotel yang didirikan di Garut.

#### 1.5.2.4 Budaya Garut: Serta Pernak-perniknya

Buku yang ditulis oleh Darpan dan Budi Suhardiman berjudul "*Budaya Garut: Serta Pernak-perniknya*", diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut tahun 2017. Buku ini merupakan buku sejenis ensiklopedia yang isinya terdiri dari berbagai artikel yang membahas tentang pariwisata dan kebudayaan yang ada di Garut yang disusun berdasarkan alfabet. Buku ini membahas secara umum kondisi pariwisata dan kebudayaan di Garut seperti Candi Cangkuang, Cipanas, beberapa Curug di Garut, Gunung-gunung di Garut dan sebagainya, maka peneliti menjadikan sumber ini sebagai rujukan alternatif yaitu sumber sekunder.

### **1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, yaitu sumber dalam bentuk buku dan artikel ilmiah. Penelitian yang relevan merupakan kajian pada sebuah karya historis (historiografi) yang memiliki tema dan topik yang sama dengan yang akan diteliti. Hal yang akan dibahas dalam penelitian yang relevan tersebut yaitu identitas penelitian (peneliti, judul, tahun, dan sebagainya), hasil

penelitian, persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, tesis berjudul *Sejarah Kepariwisata Surabaya Periode 1906-1945* yang ditulis oleh Muhammad Nilzam Aly tahun 2015. Tesis ini memaparkan tentang sejarah pariwisata di Surabaya yang sejak tahun 1906 berstatus *gemeente* telah berkembang sebagai kota dagang terbesar di Hindia Belanda. Hal tersebut mendukung adanya keberadaan fasilitas yang sangat lengkap seperti adanya sarana transportasi dan penginapan. Perkembangan tersebut mendorong Vereeniging ToeristenVerkeer (VTV) untuk mendirikan kantor cabang di Surabaya untuk melakukan promosi dan mengatur kegiatan pariwisata di Hindia Belanda. Hasil penelitian tersebut menjelaskan jika Surabaya bukan hanya sebagai tujuan wisatawan untung berkunjung namun juga mengirim wisatawan. Para wisatawan yang berkunjung ke Surabaya rata-rata berasal dari Prancis, Amerika dan Belanda. Selain itu membahas pula dinamika kepariwisataan Surabaya yang sering dipengaruhi oleh peristiwa besar yang terjadi seperti terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1930 dan terjadinya Perang Dunia II serta Perang Pasifik.

Tesis tulisan Muhammad Nilzam Aly dan penelitian ini memiliki sejumlah persamaan yaitu topik yang diangkat sama-sama mengangkat sejarah pariwisata pada masa Hindia Belanda, meskipun batas temporalnya sedikit berbeda. Kemudian terdapat pula perbedaan dari tesis tulisan Muhammad Nilzam Aly dengan penelitian ini yaitu di antaranya terletak pada objek penelitian yang dikaji. Tesis tulisan Muhammad Nilzam Aly menjelaskan sejarah kepariwisataan di Surabaya, sementara penelitian ini membahas kondisi pariwisata di Garut. Selain itu pada

batas temporal yang peneliti angkat berbeda dengan tesis tulisan Muhammad Nilzam Aly. Penelitian ini mengambil batas temporal awal tahun 1934 sebagai awal pembentukan asosiasi pariwisata daerah di Garut dan batas temporal akhir di tahun 1942 sebagai akhir dari kekuasaan Belanda di Hindia Belanda. Sementara tesis tulisan Muhammad Nilzam Aly mengambil batas temporal yaitu tahun 1906-1945.

Kedua, artikel ilmiah berjudul “*Kompetisi Kolaborasi: Strategi Hotel-hotel Pegunungan (Berghotel) di Garut Pada Masa Kolonial (1890-1942)*” yang ditulis oleh Irfal Mujaffar. Artikel ilmiah ini diterbitkan oleh jurnal *Penelitian Sejarah dan Budaya Universitas Indonesia* Volume 7, Nomor 2 tahun 2021. Pembahasan pada artikel ilmiah ini difokuskan kepada strategi hotel-hotel pegunungan yang ada di Garut dalam menunjang aktivitas pariwisata. Hotel-hotel pegunungan di Garut dalam menghadapi tekanan dari persaingan berusaha menempuh berbagai strategi seperti pengembangan inovasi serta membentuk kolaborasi. Artikel ilmiah ini memiliki persamaan pembahasan dari penelitian yang akan peneliti angkat, karena adanya kegiatan pariwisata tidak akan terlepas dari adanya akomodasi berupa hotel-hotel.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu mengenai objek penelitian yang dikaji. Artikel ilmiah yang ditulis Irfal Mujaffar lebih membahas ke strategi hotel-hotel pegunungan dalam menunjang aktivitas pariwisata di Garut, sedangkan penelitian yang akan peneliti angkat lebih ke kondisi pariwisata di Garut secara keseluruhan seperti pada akomodasi, transportasi, objek wisatanya, dan sebagainya.

Ketiga, artikel ilmiah berjudul “*Wisata Alam di Keresidenan Priangan Pada Periode Akhir Kolonial (1830-1942)*” ditulis oleh Gregorius Andika Ariwibowo.

Artikel ilmiah ini diterbitkan oleh Jurnal *Patanjala*, Volume 7, Nomor 3 Tahun 2015. Fokus penelitian dalam artikel ilmiah tersebut membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keresidenan Priangan bisa menjadi salah-satu destinasi utama para wisatawan yang akan berkunjung ke Hindia Belanda yaitu pesona keindahan alam yang disuguhkan dapat menghadirkan kenyamanan bagi para pengunjung, lalu didukung pula adanya fasilitas dan sarana prasarana.

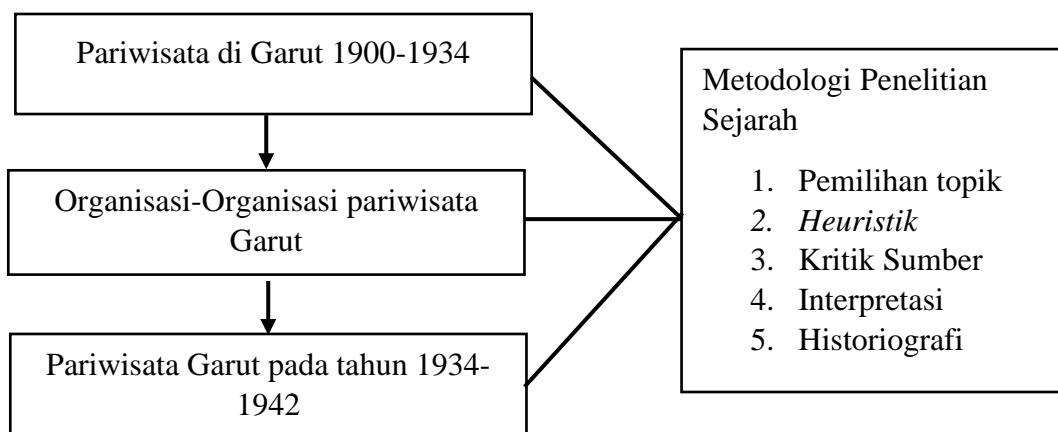
Kehidupan sosial dan budaya antara masyarakat Eropa dengan pribumi terjalin harmonis ditambah dengan keindahan alamnya yang seakan memberikan rasa cemburu bagi para wisatawan yang akan berkunjung. Terakhir dipengaruhi banyaknya gunung berapi di wilayah keresidenan Priangan yang menarik perhatian para wisatawan sehingga ingin berkunjung. Pembahasan topik pembahasan artikel ilmiah tersebut maka dapat disimpulkan bawah terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat yaitu sama-sama membahas mengenai sejarah pariwisata. Meskipun cakupan objek penelitian dalam artikel tersebut lebih luas, namun mengingat wilayah Garut masuk ke dalam keresidenan Priangan maka bisa dikatakan bahwa pembahasannya tidak terlalu berbeda dengan penelitian yang akan peneliti angkat.

Terdapat pula perbedaan antara artikel ilmiah yang ditulis oleh Gregorius Andika Ariwibowo dengan penelitian ini yaitu batas ruang yang diambil. Penelitian ini difokuskan kepada pariwisata di Garut sedangkan artikel ilmiah yang ditulis oleh Gregorius Andika Ariwibowo fokus penelitiannya kepada pariwisata di Priangan.

### 1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka konseptual ini disusun untuk menentukan pertanyaan penelitian yang harus dijawab dan bagaimana prosedur empiris untuk menjawab pertanyaan tersebut.<sup>27</sup>

Penelitian ini mengkaji mengenai Pariwisata Garut Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1934-1942. Penelitian ini dimulai dari kajian pariwisata di Garut tahun 1900-1934, kemudian membahas organisasi-organisasi pariwisata Garut dan terakhir membahas pariwisata Garut pada tahun 1934-1942.



Gambar1.1. Kerangka Konseptual

### 1.6 Metode Penelitian Sejarah

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo. Metode penelitian ini terdiri dari pemilihan topik, *heuristik* (mencari

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm. 60.

dan mengumpulkan sumber), kritik (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi, dan historiografi.<sup>28</sup>

### **1.6.1 Pemilihan Topik**

Tahap pertama dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik. Tahap ini, ditentukan topik yang nantinya akan dikaji mengenai topik sejarah. Pemilihan topik menurut Kuntowijoyo perlu berdasarkan atas kedekatan peneliti dengan objek penelitiannya. Kedekatan tersebut terdiri dari aspek emosional atau intelektual.

Dalam sebuah penelitian sejarah, peneliti harus memenuhi prasyarat dalam pemilihan topik seperti topik haruslah menarik, adanya keunikan, memiliki arti penting dan bermanfaat bagi pengetahuan serta kegunaan lainnya dan masalah dalam topik harus memungkinkan untuk diteliti.<sup>29</sup>

Aspek emosional dengan objek skripsi ini terletak pada latar belakang peneliti yang merupakan masyarakat asli Garut sehingga menimbulkan keinginan untuk meneliti tentang sejarah kota kelahiran peneliti. Aspek intelektual dengan objek skripsi ini terbangun peneliti menelaah berbagai literatur mengenai sejarah Garut dan pariwisata di Hindia Belanda.

Batas waktu temporal yang ditentukan peneliti untuk penelitian ini adalah tahun 1934-1942. Batas awal temporal digunakan tahun 1934 dikarenakan pada tahun tersebut sebuah asosiasi pariwisata daerah didirikan di Garut dengan nama Vereeniging Mooi Garoet, sedangkan batas akhir temporal tahun 1942 karena merupakan akhir dari masa kolonial Belanda.

---

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 69.

<sup>29</sup> Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 1.

Batasan ruang yang diambil ialah Pariwisata Garut karena penelitian tentang sejarah pariwisata Garut masih sedikit yang mengangkat sehingga peneliti tertarik menjadikan sejarah pariwisata di Garut sebagai topik penelitian yang akan diangkat.

### **1.6.2 Heuristik**

Tahap *heuristik* adalah kegiatan untuk mengumpulkan sumber, data dan informasi mengenai tema atau topik yang akan dikaji. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memudahkan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini yaitu studi pustaka. Teknik tersebut merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen, arsip, buku, catatan, foto, maupun data elektronik yang dapat mendukung proses penelitian sejarah.

Skripsi ini menggunakan *system cards* sebagai alat untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik penelitian. *System cards* merupakan alat pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan berbagai hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan topik selama penelitian berlangsung. *System cards* dalam penelitian ini adalah kutipan untuk mencatat atau mengutip bagian-bagian penting dari isi arsip, dokumen atau buku yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun menurut sifatnya sumber sejarah terbagi menjadi tiga jenis<sup>30</sup> yaitu sumber primer. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang ditulis oleh orang yang menyaksikan, mendengar atau mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Sumber primer dapat berupa dokumen, arsip-arsip, ataupun surat kabar, dan bentuk sumbernya dapat berupa tertulis maupun tidak tertulis (lisan) dan audio-visual yang

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 5.



sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian orang yang bukan saksi maya secara langsung atau dari orang yang mendengar suatu peristiwa yang terjadi dari orang lain. Sumber sekunder yaitu bisa berupa buku maupun suatu penelitian.

Adapun beberapa sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu di antaranya arsip resmi VTV, foto-foto berlatar belakang Garut, berbagai surat kabar yang diterbitkan oleh *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, *De Locomotief*, *Soerabaiasch-Handelsblad*, *De Indische Courant*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Deli Courant*, *Algemeen Hindelsblad* dan beberapa surat kabar lainnya

Sumber primer lainnya yang digunakan yaitu ada beberapa buku panduan yang diterbitkan oleh Vereeniging Toeristenverkeer, KPM<sup>31</sup>, Java Motor Club dan beberapa buku panduan lainnya yang diterbitkan oleh organisasi atau asosiasi yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan pariwisata di Hindia Belanda. Sumber-sumber primer dalam skripsi ini diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional RI, website resmi [delpher.nl](http://delpher.nl) dan [digitalcollections.universiteitleiden.nl](http://digitalcollections.universiteitleiden.nl).

Selain sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder yaitu berupa buku dan artikel ilmiah. Adapun beberapa sumber sekunder yang akan peneliti gunakan sebagai sumber penelitian ini yaitu, pertama buku yang ditulis oleh

---

<sup>31</sup> *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) merupakan perusahaan Pelayaran Kerajaan Belanda yang didirikan pada 4 September 1888. Selain memberikan pelayanan pelayaran baik penumpang maupun barang di wilayah kepulauan Hindia Belanda, namun KPM juga menyusun sebuah buku panduan perjalanan untuk para pelancong yang akan berkunjung ke Hindia Belanda terutama dengan menggunakan kapal milik KPM. Selengkapnya lihat tulisan Achmad Sunjayadi, *Pariwisata Di Hindia-Belanda 1891-1942* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019).

Achmad Sunjayadi berjudul "*Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*" yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2019. Kedua, artikel ilmiah yang ditulis oleh Irfal Mujaffar berjudul "*Kompetisi Dan Kolaborasi: Strategi Hotel-Hotel Pegunungan (Berghotel) di Garut Pada Masa Kolonial (1890-1942)*" dalam jurnal penelitian Sejarah dan Budaya Universitas Indonesia tahun 2021. Ketiga, artikel ilmiah yang disusun oleh Andi Arismunandar, Reiza D. Dienaputra, R. M. Mulyadi, yang berjudul "*Dari Pasanggrahan Hingga Grand Hotel: Akomodasi Penginapan Untuk Turis Pada Masa Hindia-Belanda Di Priangan (1869-1942)*" yang diterbitkan oleh jurnal *Patanjala* tahun 2020. Dan beberapa buku dan artikel ilmiah lainnya yang akan peneliti jadikan sumber rujukan alternatif yang bersifat sekunder.

### **1.6.3 Kritik Sumber**

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah yaitu verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk mengetahui apakah sumber yang kita kumpulkan sesuai dan dapat digunakan sebagai sumber penelitian sejarah atau tidak. Setelah sumber-sumber telah dikumpulkan pada tahap *heuristik* lalu masuk ke tahap verifikasi sumber tersebut dicek atau dilihat keasliannya, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mendapatkan sumber sejarah yang kredibel. Tahap kritik sumber yang dilakukan yaitu kritik eksternal dan kritik intern.

Pertama tahap kritik eksternal, tahap ini berhubungan dengan keaslian sumber itu sendiri. Dalam kritik eksternal memiliki tujuan untuk menilai dan mengkaji sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan atau dikumpulkan apakah sumber tersebut merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Tahap ini sangat

diperlukan ketika memverifikasi sumber primer. Dalam kritik eksternal biasanya melihat sumber secara fisik seperti bahan kertas, penggunaan tinta, warna dan bahan kertas, kemudian bentuk dokumen.

Penulisan skripsi ini menggunakan sumber primer berbentuk digital yang peneliti dapatkan di situs *Delpher* merupakan situs untuk pencarian teks digital dari surat kabar, buku dan majalah Belanda yang berasal dari koleksi berbagai lembaga ilmiah, perpustakaan dan lembaga warisan.

Kedua yaitu kritik internal. Pada tahap ini dilakukan setelah selesai kritik eksternal. Kritik internal berhubungan dengan kredibilitas sumber sejarah, jadi untuk mengetahui apakah sumber yang dikumpulkan dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Untuk melakukan tahap ini yaitu dengan membandingkan satu sumber sejarah dengan sumber sejarah lainnya yang sudah dikumpulkan dan sudah diverifikasi pada tahap kritik eksternal, apakah sumber tersebut relevan atau tidak.

Peneliti sudah melakukan perbandingan antara satu sumber sejarah dan sumber sejarah lainnya dan sudah diverifikasi bahwa sumber yang peneliti dapatkan relevan dengan penelitian yang diangkat.

#### **1.6.4 Interpretasi**

Tahap keempat yaitu interpretasi. Tahap ini peneliti menetapkan hubungan saling keterkaitan antara sumber-sumber sejarah yang sudah di verifikasi untuk melihat hubungan fakta yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah.<sup>32</sup> Tahap interpretasi ini dibagi menjadi 2 macam tahap yaitu tahap analisis dan tahap sintesis.

---

<sup>32</sup> Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah Abri Dephankam, 1971). Hlm. 17.

Pada tahap interpretasi ini peneliti menggunakan tahap analisis, peneliti menganalisis sumber-sumber untuk mengetahui bagaimana pariwisata Garut pada tahun 1934-1942.

### **1.6.5 Historiografi**

Tahapan historiografi adalah tahapan proses penulisan sejarah yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di semua sumber yang telah melewati semua tahap. Penulisan historiografi harus disusun secara objektif dan sistematis.<sup>33</sup> Tahap ini peneliti akan menguraikan kegiatan pariwisata Garut sebelum dibentuknya organisasi resmi Hindia Belanda yang mengatur jalannya pariwisata yang bernama Vereeniging ToeristenVerkeer (VTV) hingga mengerucut pada pariwisata setelah didirikannya asosiasi pariwisata daerah di Garut tahun 1934-1942. Kemudian pada tahap simpulan peneliti akan memaparkan hasil akhir dari hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang peneliti dapatkan dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pariwisata Garut Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1934-1942” terdiri dari beberapa bagian bab, dengan sistematika penulisannya disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian serta landasan teoritis, metode penelitian sejarah dan sistematika pembahasan

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 78-79.

BAB II akan menjelaskan hasil penelitian atau pembahasan tentang kegiatan pariwisata di Garut sebelum didirikan organisasi resmi pariwisata Vereeniging ToeristenVerkeer (VTV) hingga didirikannya asosiasi Mooi Garoet, kisaran tahun 1900-1934.

BAB III akan menjelaskan hasil penelitian atau pembahasan tentang organisasi-organisasi pariwisata Garut seperti Vereeniging ToeristenVerkeer (VTV), Vereeniging Mooi Garoet, Java Motor Club.

BAB IV akan membahas tentang pariwisata Garut tahun 1934-1942 yang dilihat dari destinasi wisata, transportasi, akomodasi, pemasaran pariwisata, dan jasa lain pendukung aktivitas wisatawan.

BAB V Simpulan dan saran. Memuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang dibuat secara uraian padat dan saran yang isinya masukan dari peneliti yang ditujukan kepada para pembaca ataupun para peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan.